

PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah wujud kegiatan yang dalam keadaan bertutur sehingga aktivitasnya dapat dikatakan sebagai tindak tutur . Dubois (2001) : 331) Tindak tutur dapat dikatakan suatu gambaran komunikasi. Sebagaimana komunikasi lisan maupun tulis. hubungan secara lisan mungkin diperoleh pada film, drama dan sebagainya. Sementara itu komunikasi tulis dapat diperoleh di media cetak semacam surat kabar majalah novel, cerita pendek, dan lain sebagainya.

Film ialah wujud pemakaian bahasa lisan. Didalam film tuturan yang mengedepankan oleh beberapa pemeran memegang pesan-pesan yang mau disampaikan kepada pemirsa.

Tuturan yang hendak disampaikan dalam film boleh ditemukan di dalam kehidupan sehari. Tuturan ini berhasil digunakan untuk arah mengatakan terimakasih, yang mendalam dan berdoa.

Menurut putrayasa (2015:89) tindak tutur adalah wujud tindakan yang berhasil terealisasi dengan tuturan atau sebaliknya, tuturan ini berhasil terealisasi dengan semacam tindakan atau aktivitas. secara luas tindak tutur membentuk tiga jenis salah satunya adalah, ilokusi, lokusi dan perlokusi.

Tindak tutur behabitif yaitu tindak tutur yang difungsikan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau sikap sosial kepada penduduk semacam menyanjung, maaf, dan berterimakasih. Tuturan-tuturan tersebut berhasil diperoleh dalam film *Batak RongkapHU di Tano Nias*.

Secara garis besar Yule (2006:83) menjunjung pandangan Austin maka suatu tuturan tidak saja melahirkan sebutan atau ujaran saja tetapi melahirkan tindakan. Tuturan yang dilahirkan juga bisa dipahami oleh mitra tutur. Awal mula beredarnya susunan tindak tutur, para ilmuan bahasa memakai bahasa sebagaimana analisis suatu keadaan atau kebenaran.

Dengan ini berarti setiap pernyataan dalam keadaan bahasa pada dasarnya disebut sebagai ketepatan kondisi kebenaran (*truth conditions*) kondisi kebenaran digunakan sebagai alat ukur yang membuktikan tolak ukur kesungguhan kalimat. Benar tidaknya makna kalimat tergantung pada benar tidaknya proposisi pokok kalimat.

Austin sendiri tidak menerima masukan maka persamaan tuturan perlu terikat pada nilai benar salah yang berlandaskan pada bukti empiris. Tidak seluruhnya persamaan berhasil diuji 'kondisi kebenaran'. Menurut Austin, selagi menggunakan bahasa orang tidak cuma melahirkan rentetan kalimat yang terpisah, namun juga membuat sesuatu tindakan. Oleh sebab itu memakai

bahasa mereka menjalankan sesuatu serta membuat orang lain mengerjakan sesuatu. Inilah yang disebut tuturan sebagaimana tuturan performatif.

Austin memulai pembicaraan teori tindak tutur dengan kategori tuturan mejadi dua bagian yaitu, konstatif dan performatif.

Bagian yang pertama yaitu tuturan konstatif yaitu ‘menegaskan suatu yang mempunyai properti menjadi benar atau salah (Austin, 1962). Jadi konstatif tercatat sebagai ucapan deskriptif, pernyataan atau kejadian, definisi atau sebagainya; yaitu tuturan yang menegaskan atau memberitahukan (Searle, 1971: 39)

Bagian yang kedua yaitu , performatif ialah tuturan yang tidak menerangkan atau menyampaikan (Austin 1962).

Tentu jelas dikatakan bahwa tuturan performatif tidak tuturan yang bertujuan menerangkan, menyampaikan semua tuturan yang berkelakuan deskripsi, yang memegang pengaruh penilaian benar tidaknya tuturan praposisi yang dituturkan. Tuturan performatif membentuk dan melahirkan tindakan.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu. Austin menyebutkan bahwa lokusi hanyalah mengatakan sesuatu, memberikan arahan dan lain-lain. (Austin, 1962, : 108)

Tuturan yang kedua tindak yaitu tindak tutur ilokusi yaitu sesuatu yang berlandaskan apa yang dikatakan. (habermas, 1998)

Bagian Tindak tuturan yang terakhir ialah tindak tutur perlokusi yaitu kegiatan serta kejadian pikiran yang kelihatan atau sebagaimana akibat dari mengutarakan sesuatu. Menurut Austin kegiatan perlokusi yaitu ‘apa yang kita dapatkan dan gapai dengan mengutarakan sesuatu’ yakni: membuktikan, menghampiri, menjunjung, mengutarakan,. (1962)

(Austin,1962:99) terdapat teori tindak tutur istilah tindak ilokusi mengarahkan pada pemakaian tuturan untuk menunjukkan sikap atau manfaat daya ilokusi.

Melainkan dalam penerapan tindak tutur yang paling sering digunakan ialah tindak tutur behabitif. Austin juga telah memilah teori tindak tutur menjadi lima bagian. Yaitu eksersitif, Komisif, Behabitif, Ekspositif dan Verdikatif. Nam dalam penelitian ini akan digunakan tindak tutur behabitif. adalah tindak tutur yang menunjukkan kepedulian sosial dan simpati. Maka tindak tutur behabitif mengisahkan prihatin didalam sebuah film *Batak RongkapHu Di Tano Nias karya Ponti Gea*.

Film yaitu media atau gambar tulisan yang merupakan media yang paling efektif memberikan tuturan kepada lawan tuturnya. Film muncul sejak abad ke 19 .

Dalam *Film Batak RongkapHu di Tano Nias* merupakan karya Ponti Gea yang terbaru yang artinya Jodohku di Tanah Nias, film ini menggabungkan dua budaya yakni Batak dan Nias, para pemain difilm ini seakan reunion karena pernah bermain bersama pada karya Ponti Gea yang mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat Nias. Namun selain itu pemain-pemain juga didatangkan dari berbagai kota khususnya dari Medan. Khusus pemain pertama yang dalam film ini berdarah batak. Film yang berdurasi 110 menit ini bercerita tentang perjuangan seorang pemuda untuk mendapatkan cinta sejatinya, film ini mengandung unsur intrinsik dan drama percintaan serta gaya para pemain yang mengundang tawa pemirsa.

Dalam pengkajian film *Batak RongkapHu di Tano Nias* terdapat nilai edukasi diantaranya adalah dilarang berbohong, pejuang, independen, relegius, mengindahkan, serta tanggung jawab dengan demikian nilai edukasi yang tercantum di film *Batak RongkopHu di Tano Nias* ini relevan dengan pendidikan. yakni menguasai persingungan yaitu tidak curang berkata apa adanya dan tanggung jawab. Nilai edukasi wajib diperlihatkan terhadap anak didik supaya menjadi anak yang memiliki nilai edukasi dan dapat membentuk nilai edukasi yang baik terhadap rakyat.

Dengan pengkajian ingin memahami tindak tutur para pemain film *Batak RongkapHu di Tano Nias* karya Ponti Gea dengan menggunakan tindak tutur ilokusi behabitif. pengkajian dalam film ini belum pernah sebelumnya diangkat sebagai data pengkajian. Dengan demikian peneliti ingin menjadikan data pengkajian untuk diangkat dan diteliti.

B. Indetifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang diatas, bahwa yang membentuk pusat pada pengkajian ini yaitu tindak tutur behabitif.

1. Konteks pada dalam film *Batak RongkapHU di Tano Nias*
2. Model tindak tutur behabitif dalam film *Batak RongkapHU di Tano Nias*

C. Batasan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah padanan ruang lingkup agar pengkajian ini lebih jelas, dan terarah supaya pengkaji fokus. Mengenai pembatasan masalah maka yang diteliti yaitu model tindak tutur behabitif dalam film *Batak RongkapHU di Tano Nias*.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus utama dalam pengkajian ini yaitu.

1. Model tindak tutur behabitif apa yang terdapat dalam film *Batak RongkapHU di Tano Nias* ?
2. Bagaimana pemaparan bentuk analisis film *Batak RongkapHU di Tano Nias* ?